

KEPENTINGAN AS BEKERJASAMA DENGAN TAIWAN DALAM BIDANG PERDAGANGAN PERSENJATAAN DI ERA GEORGE WALKER BUSH (2001-2009)

Oleh : Reiza Andhika S

reiza@ndhika@yahoo.com

Pembimbing : Afrizal. S.IP. MA

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28293

Bibliografy: 12 Buku, 5 jurnal, 1 skripsi 18 artikel dan berita online, 26 Website

Abstract

This research analyzes US interest supporting and protecting Taiwan in conflict between Taiwan and China. In this case, The United States arms sales to Taiwan. The U.S. compelled to sell arms to Taiwan as a part of their trade relations, and to offset its trade deficits with Taiwan. Moreover, after the abrogation of Sino-American Mutual Defense Agreement, the U.S. could not leave Taiwan without any collateral security guarantee. The U.S. arms sales agreement to Taiwan was sealed in a policy named Taiwan Relations Act (TRA) on April 19, 1979. TRA marked as the first milestone in the history of the U.S. consistent and continued commitment to maintain the existence of and to provide a security defense for Taiwan, although it invites strong reactions from China. Even, in the reign of president George Walker Bush lead US , that is since 2001 until 2009, arms trade agreement between the United States to Taiwan reaches a value of 15 billion dollars U.S.

The method used in this research is qualitative research. Some of the data obtained came from books, journals, articles, newspapers, the internet and other media. In this study also uses the perspective of realism, cooperation theory, the theory of International cooperation as a supported of the theory and use of the concept of national interest in seeing the cases studied. The research show that US have a s interest in assistance Taiwan in the conflict between Taiwan and China.

Government of U.S come as international actor who have interest in Taiwan. United states become the state that protecting Taiwan. United State have interest to humanitarian and peacekeeping in Taiwan-China conflict. Behind this humanitarian and peacekeeping interest, US also have a economic and political interests in Taiwan.

Keywords: U.S interests, Taiwan-China conflict, arms sales, George Walker Bush

Pendahuluan

Sejarah awal hubungan AS – Taiwan adalah perang Korea. Dimana, Pada masa perang Korea yaitu antara Korea Utara dengan Korea Selatan, AS dibawah panji-panji PBB membantu Korea Selatan dan sebaliknya Cina membantu Korea Utara. Akibat dari perang Korea tersebut membawa AS melakukan perjanjian dengan pemerintahan Taiwan yaitu *Mutual Defence Treaty* (1954) untuk membantu Taiwan dalam menanggulangi masalah ancaman dari Cina.¹ Sejak saat itu AS memberikan banyak bantuan ekonomi dan militer kepada Taiwan demi pertahanan dan keamanan dan masa depan pembangunan Taiwan. Tahun 1955 AS menyuplai sejumlah besar peralatan militer ke Taiwan untuk mengantisipasi Cina.

Hubungan kedua negara ini berlangsung hingga tahun-tahun berikutnya dan tahun 1965 Taiwan menyatakan diri mampu berdiri sendiri secara ekonomi tetapi masih harus dibantu secara militer oleh AS. Pembangunan ekonomi Taiwan memang berlangsung dengan pesat.

Meskipun tidak memiliki hubungan diplomatik dengan AS, AS tetap melanjutkan penjualan peralatan pertahanan militer ke Taiwan sesuai dengan aturan TRA yang mengesahkan tindakan ini sekaligus menyatakan bahwa perdamaian dan stabilitas dikawasan ini merupakan kepentingan AS.² Penjualan senjata AS ke Taiwan juga sesungguhnya konsisten dengan joint communique Amerika Serikat-RRC tahun 1982, dimana dalam Communique ini AS mengatakan

bahwa, AS tidak bermaksud untuk melanggengkan kebijakan penjualan senjata pada Taiwan dan bahwa penjualan senjata AS tidak akan melebihi, baik secara kualitas maupun kuantitas jumlah yang sudah-sudah.³ dalam beberapa tahun belakangan. Selama hampir 35 tahun terakhir ini AS telah menyokong Taiwan dengan senjata pertahanan dalam jumlah yang cukup besar.

Masalah menjadi semakin rumit, karena keabsahan Taiwan sebagai sebuah negara dipertanyakan, hal ini terkait dengan konfliknya dengan China. Taiwan sebenarnya merupakan sebuah kawasan dalam negara, yakni salah satu provinsi di China. Taiwan secara *de facto* merupakan negara berdaulat tetapi secara *de jure* bukanlah negara yang merdeka, karena Taiwan tidak mendapat pengakuan internasional sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, karena senantiasa dihentikan oleh China yang berupaya melakukan reunifikasi. Dan selama proses pengupayaan reunifikasi tersebut, AS muncul dengan memposisikan diri sebagai negara yang menjadi pelindung bagi Taiwan.

Kebijakan AS terhadap Taiwan hampir tidak pernah berubah yaitu tetap sebagai pemasok senjata utama Taiwan. Sejak rezim Jimmy Carter, hingga George Walker Bush. AS, terus menunjukkan komitmennya untuk menjalin kerjasama dengan Taiwan. Hal ini terjadi bukan hanya karena AS memiliki komitmen untuk melakukan apa saja guna mengakomodir kepentingan negaranya, Dalam hal ini bukan saja kepentingan ekonomi lewat perdagangan senjata dengan Taiwan, namun juga karena dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu ancaman kebangkitan kekuatan China.

¹ Sejarah Taiwan R.O.C.K MinistriesTaiwan, dalam <http://gbirocktaiwan.com/category/taiwan/sejarah/> di akses 10 April 2014

² U.S. Department of State Bulletin, vol. 79 (1979), p. 2022.

³ Mclaran, John P, Asian Survey, "US Arms Sale To Taiwan", Vol XL, no.4, July/August, 2000. P.623.

China kini dikenal sebagai pusat gravitasi ekonomi di Asia, apalagi kini China sangat berambisi untuk memperkuat posisinya di peta Asia dengan membangun koalisi regional yang semakin masif dan ekspansif. Bagi AS, reunifikasi akan membuat China semakin 'besar' secara ekonomi dan militer. Otomatis apabila hal ini terus dibiarkan, maka hegemoni AS di Asia akan dirampas oleh China. Sehingga AS sengaja memanfaatkan konflik China dengan Taiwan ini sebagai senjata strategis untuk melawan China.

Kerjasama Militer AS-Taiwan ini terjalin dalam peningkatan pembelian persenjataan dimana Taiwan berusaha melindungi eksistensi wilayah dengan cara meningkatkan kekuatan militer untuk menangkal agresi dari eksternal. Dari pihak AS sendiri, Taiwan menyokong industri pertahanan AS pada saat dimana industri tersebut mengalami keterpurukan akibat pengurangan anggaran militer untuk berhadapan dengan peningkatan ancaman militer demi melindungi eksistensinya.⁴

Pengaruh AS di Taiwan juga sangat terlihat pada politik yakni bentuk pemerintahan. Pembagian kekuasaan di Taiwan, yakni kepala pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden dengan masa jabatan 4 tahun yang mengawasi Yuan Eksekutif (terdiri dari Perdana Menteri dan anggota kabinet), Yuan Perwakilan, Yuan Kehakiman dan Yuan Pengawas; dan memiliki dewan Perwakilan dengan masa jabatan selama 3 tahun, dengan proses pembuatan konstitusi yang dilakukan oleh Yuan Perwakilan dan

pemilih dari kalangan rakyat, hampir sama dengan bentuk pemerintahan di AS.⁵

Hubungan AS dan Taiwan terus berlanjut, terutama kerjasama di bidang pertahanan keamanan khususnya Persenjataan Militer dengan Taiwan tetap berjalan dan tidak berubah, Pemerintah AS tetap melanjutkan kesepakatan penjualan senjata antara AS ke Taiwan, dengan melakukan penjualan senjata militer ke Taiwan, mencakup tank, meriam dan pada tahun 2010, AS mengirim sejumlah alat utama sistem senjata (Alutsista), termasuk misil Patriot, helikopter Black Hawk dan perangkat komunikasi bagi pesawat tempur F-16 ke Taiwan.⁶

Transfer senjata AS ke Taiwan mencapai US \$ 4,5 miliar ditahun 2000-2003 menempati peringkat pertama antara pengimpor (senjata) di Asia, pada tahun 2010, pemerintah Presiden Barack Obama menyetujui paket (merupakan tindak lanjut dari kesepakatan dari pemerintahan sebelumnya) dan memberitahu rencana ini kepada Kongres yang akan menjual senjata senilai 6,4 miliar dolar yang terdiri dari, *Helikopter Apache, Sistem Anti-misil, Pesawat peringatan dini E-2T, Kapal-kapal penyapu ranjau, Rudal-rudal pencegat mutakhir, dan rudal-rudal yang diluncurkan dari kapal selam.*⁷ Yang tentu saja kesepakatan perdagangan tersebut memberikan keuntungan yang tidak sedikit bagi AS.

⁵ Richard Bernstein dan Ross. H. Munro, "the coming konflik with china", New York : Alfred Knopf 1997, hlm 6

⁶ <http://indonesian.irib.ir/index.php/berita/berita/22434-as-penjualan-senjata-ke-taiwan.html> diakses pada 13 april 2014

⁷ Christin Asikin, "kebijakan pertahanan China terhadap penjualan senjata AS ke Taiwan (2000-2004)", skripsi strata satu ilmu sosial dan ilmu politik, Universita Parahyangan, tidak diterbitkan

⁴ Greg Austin, "missile diplomacy and Taiwan's future: innovation in politics and military power strategic and defence studies centre research school of pacific and asian studies" Australian National University, Canberra hlm 163-164

Dalam laporan lain menyebutkan bahwa penjualan yang diusulkan itu akan melibatkan 330 rudal Patriot Berkemampuan Canggih (PAC-3) seharga 3,1 miliar dolar dan 30 helikopter Apache Longbow AH-64 D seharga 2,5 miliar dolar. Taiwan juga akan membeli 31 rudal anti kapal Harpoon UGM-84L yang ditembakkan dari kapal selam seharga sekitar 200 juta dolar, 182 rudal Javelin dengan 20 unit peluncur seharga 47 juta dolar. Penjualan lain yang diusulkan adalah empat pesawat peringatan dini udara E-2 dan pasokan suku cadang bagi pesawat tempur, pesawat transpor, radar dan peralatan komunikasi.⁸

Pembahasan

Bagi AS, dampak kebijakan kerjasama militer AS-Taiwan merupakan usaha mencapai kepentingan nasional AS menuju unilateralis dengan melanjutkan nilai-nilai inti AS. Kepentingan AS dalam masalah ini awalnya alasan ekonomi, keamanan dan strategi yang kemudian mendasari AS sehingga terlibat dalam konflik Cina-Taiwan, alasan lain adalah meredam dominasi Cina di kawasan Asia Pasifik sehingga pengaruh AS di wilayah ini tetap ada.

Hubungan AS-Taiwan didasari atas, sebagai negara adidaya tunggal AS berkepentingan untuk menjaga kelangsungan pengaruhnya terhadap negara-negara di dunia dan masalah-masalah internasional. Instrument-instrumen untuk mencapai tujuan nasional digunakan oleh AS dalam rangka tetap menancapkan pengaruh internasionalnya yang dianggap sangat

berpengaruh terhadap upaya-upaya mencapai, mempertahankan ataupun melindungi kepentingan-kepentingan ekonomi, keamanan, dan sosial, dengan isu-isu demokrasi menunjukkan besarnya perhatian pemerintah AS terhadap upaya-upaya menyebarkan nilai-nilai tersebut, yang tentu saja dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan politis dan ideologis yang dianut oleh negara adidaya tersebut.

AS sangat berkepentingan untuk terus memainkan peran aktif dalam penyelesaian masalah regional dan meningkatkan pengaruh politiknya, sekaligus menjamin tatanan dunia yang kondusif bagi demokrasi. Amerika terus mempromosikan model demokrasi AS, meskipun pelaksanaan terhadap usaha ini mendapatkan perlawanan dari negara lain, namun AS tidak mengurangi dan menghentikan usaha tersebut. Instrumen lain yang digunakan oleh AS adalah dengan memberikan bantuan luar negeri dalam bidang ekonomi dan keamanan terhadap negara-negara yang dianggap menjadi kepentingan nasional AS.

AS melakukan hubungan dengan Taiwan, karena Taiwan menjadi salah satu Negara yang paling demokratis di Asia Timur. Perkembangan ini bisa dilihat dari adanya kebebasan pers, tidak adanya tahanan politik, dan sebuah parlemen yang presentatif yang di pilih melalui pemilu yang multi partai. Dan yang jelas demokrasi di Taiwan berjalan tanpa adanya pelanggaran hak asasi manusia, demi menghadapi masalah-masalah dan mempertahankan kepentingan nasionalnya, yakni meningkatkan stabilitas regional dan

⁸

<http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/08/10/04/5933-taiwan-akanbeli-senjata-dari-as-seharga-65-miliar-dolar> diakses 13 april 2014

internasional, mencegah dan mengurangi konflik dan ancaman, dan menangkal agresi dan penggunaan kekerasan. AS harus melakukan respon terhadap semua bentuk krisis ini dengan cara siap menangkal agresi yang muncul, dan meningkatkan kekuatan militer. Termasuk meningkatkan hubungan kerjasama militer dengan Taiwan.

Konflik Taiwan dengan Cina, yang sudah berlangsung sejak lama dan menjadi rumit dikarenakan keterlibatan AS dalam masalah tersebut. Sejak akhir perang Korea, AS terus merasa berkepentingan akan masa depan Taiwan dengan membentuk aliansi militer pada tahun 1951 dan Dimulai dari kesepakatan TRA yang diprakarsai oleh Presiden Jimmy Carter hingga dilanjutkan dengan Presiden AS selanjutnya, merupakan cerminan bahwa AS secara konsistensi AS menjalankan komitmen politik yang telah disepakati dengan Taiwan. Dan TRA dijadikan pijakan legal bagi AS untuk, terus menjual senjata kepada Taiwan, meskipun mendapat kecaman dari China.

Terbukti, setelah dikeluarkannya komunike tahun 1979, yaitu perjanjian yang dibuat oleh AS dan China, perjanjian kerjasama pertahanan antara AS dengan Taiwan yang disepakati pada 2 Desember 1954 akhirnya dihentikan. Namun dengan dikeluarkannya TRA, AS masih memiliki hak untuk tetap melakukan penjualan senjata ke Taiwan. Sebab isi dari TRA menjelaskan bahwa penjualan senjata yang dilakukan AS ke Taiwan merupakan upaya AS untuk melindungi keamanan Taiwan, jika Taiwan menghadapi serangan dari China. AS merasa perlu membantu

pertahanan dan keamanan Taiwan berupa modernisasi persenjataan dengan melakukan kerjasama jual-beli senjata antara AS dan Taiwan. Persenjataan tersebut diharapkan mampu melindungi kedaulatan wilayah Taiwan dari ancaman China.

Mendapat dukungan dari negara adidaya tersebut, Taiwan bersikeras untuk meraih independensi penuh untuk menjadi negara yang berdaulat. Demikian juga halnya posisi AS, seharusnya setelah meratifikasi *Joint Communiqué* pada 1 Januari 1979, yang mengindikasikan kesediaan AS untuk mengakui hanya ada satu Cina sebagai negara yang berdaulat, dan Taiwan merupakan bagian yang tidak terpisah dari teritori Cina. Maka seharusnya AS mematuhi klausul itu. Namun faktanya malah karena terbentur dengan kepentingan nasionalnya sendiri, AS memutuskan untuk mengenyampingkan kesepakatannya dengan Cina melalui aksi meratifikasi *Taiwan Relations Act* pada tahun yang sama. *Taiwan Relation Act* inilah yang akhirnya memungkinkan AS untuk meraih profit dengan menjadi pasar utama yang menjamin pengadaan persenjataan bagi Taiwan hingga saat ini.

Bagi AS, dampak kebijakan kerjasama militer AS-Taiwan merupakan usaha mencapai kepentingan nasional AS menuju unilateralis dengan melanjutkan nilai-nilai inti AS. Kebijakan kerjasama militer AS-Taiwan dapat membebani negara AS sebab selain harus menjaga Taiwan, AS harus menjaga hubungannya dengan Cina, sekaligus meredam menguatnya hegemoni Cina, usaha ini sering dinilai dengan

standar ganda AS dalam membangun hubungan bilateral dengan Cina maupun Taiwan. Di satu sisi mendukung satu Cina, di sisi lain juga membangun kerja sama militer dengan Taiwan yang eksistensinya sebagai negara merdeka ditentang Cina. Tentu saja AS mempunyai motivasi kuat atas tindakannya tersebut, yang berhubungan langsung dengan kepentingan negaranya. Sehingga terus mempertahankan Kebijakannya untuk menjual persenjataan dan menjadi pelindung bagi Taiwan.

Kepentingan AS dalam kerjasama perdagangan senjata dengan Taiwan di era George Walker Bush.

Industri perdagangan senjata merupakan salah satu industri yang menghasilkan banyak keuntungan karena besarnya nilai senjata yang diperdagangkan. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan penjualan senjata didunia mengalami peningkatan, sebab terdapat kebutuhan oleh sebuah negara untuk mengantisipasi serta menghadapi ancaman keamanan dan pertahanan, sehingga merasa perlu melakukan pembelian senjata.⁹ Berdasarkan data *International Institute for Strategic Studies*, anggaran pembelian senjata oleh setiap negara mendapatkan porsi 20% sampai 30% dari anggaran militer, dan sisanya digunakan untuk porsi biaya pemeliharaan, operasional, dan juga personil militer.

⁹ *World Military Spending Out Does Anything Else* diakses dari <http://www.globalissues.org/article/74/the-arms-trade-is-bigbusiness#GovernmentMilitaryBudgetsandSpending> diakses pada 8 Oktober 2014

Setiap tahunnya nilai perdagangan militer di dunia mengalami peningkatan sekitar 50-60 milyar dollar AS. Dengan peningkatan anggaran militer setiap negara untuk pembelian senjata, dapat diketahui bahwa perdagangan senjata merupakan ladang bisnis yang menguntungkan serta menjanjikan. AS adalah salah satu negara produsen senjata yang mendapatkan keuntungan yang besar dari sektor ini. Salah satu negara berkembang yang melakukan kesepakatan perdagangan senjata dengan AS adalah Taiwan. Taiwan merupakan negara berkembang yang memiliki banyak potensi dalam pembangunan ekonominya. Dan kerjasama dengan Taiwan digunakan AS untuk mengakomodir kepentingan nasional negara adidaya tersebut. Baik dari segi ekonomi maupun politik dan keamanan.

Kepentingan ekonomi AS terhadap Taiwan.

Industri perdagangan senjata merupakan salah satu industri yang menghasilkan banyak keuntungan karena besarnya nilai senjata yang diperdagangkan. Didasari oleh kebutuhan setiap negara dalam melakukan peningkatan keamanan dan pertahanan terhadap ancaman bagi negara tersebut, membuat hampir banyak negara meningkatkan anggaran belanjanya untuk modernisasi persenjataan. Dan AS sebagai negara produsen senjata tentu saja ingin memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya dari sector ini, salah satunya adalah perdagangan senjata dengan Taiwan.

Selain itu perdagangan senjata AS juga didasari oleh, AS mengalami defisit dalam perdagangan export-import dengan Taiwan. Jumlah defisit terbesar terletak pada tahun 2000 yaitu \$16 million dollar AS, dengan total keseluruhan defisit perdagangan AS dengan Taiwan adalah -160.098,10 million dollar AS. Dan penjualan senjata dijadikan oleh AS sebagai salah satu langkah untuk mengimbangi defisit perdagangan tersebut.

Kepentingan politik AS terhadap Taiwan.

Di lihat dari hubungan antara AS – Taiwan adanya bentuk Positif sum dari transaksi yang terjalin. Dari pihak AS sendiri, Taiwan menyokong industri pertahanan AS pada saat dimana industri tersebut mengalami keterpurukan akibat pengurangan anggaran militer akibat krisis yang dialami AS. Dan AS membantu Taiwan dalam usaha melindungi eksistensi wilayah dengan cara meningkatkan kekuatan militer untuk melindungi wilayahnya dari ancaman internal maupun agresi eksternal.

Dari serangkaian kepentingan AS di atas tentu nya akan menjadi gambaran AS dalam membuat suatu kebijakan luar negeri yang akan menjadi fokus kebijakan-kebijakannya. Masalah regional China-Taiwan menjadi salah satu perhatian AS.¹⁰ Sehingga sampai saat ini AS masih ikut andil dalam masalah ini

¹⁰

<http://matanews.com/2010/01/31/alasan-as-jual-senjata-ke-taiwan/> diakses pada 8 Oktober 2014

walaupun secara implisit AS menyatakan bahwa masalah ini adalah masalah China - Taiwan dan di selesaikan oleh kedua belah pihak namun dalam kenyataannya AS tidak bisa melepaskan begitu saja, terbukti dengan terus dan tetap konsisten melakukan kerjasama militer dengan Taiwan Konflik Taiwan – China digunakan oleh AS untuk tetap menancapkan pengaruh internasionalnya yang dianggap sangat berpengaruh terhadap upaya-upaya mencapai, mempertahankan ataupun melindungi kepentingan-kepentingan ekonomi, keamanan, dan sosial, dengan isu-isu demokrasi dan perdagangan bebas, menunjukkan besarnya perhatian pemerintah AS

AS berusaha mencitrakan diri sebagai negara yang akan mendorong perdamaian dunia dan demokrasi melalui peningkatan perdagangan. Instrumen lain yang digunakan oleh negara adikuasa tersebut adalah dengan memberikan bantuan luar negeri dalam bidang ekonomi dan keamanan terhadap negara-negara yang dianggap menjadi kepentingan nasional AS.

AS melakukan hubungan dengan Taiwan, karena Taiwan menjadi salah satu Negara yang paling demokratis di Asia Timur. Perkembangan ini bisa dilihat dari adanya kebebasan pers, tidak adanya tahanan politik, dan sebuah parlemen yang presentatif yang di pilih melalui pemilu yang multi partai. Dan yang jelas demokrasi di Taiwan berjalan tanpa adanya pelanggaran hak asasi manusia, demi menghadapi masalah-masalah dan mempertahankan kepentingan nasionalnya, yakni meningkatkan stabilitas regional dan

internasional, mencegah dan mengurangi konflik dan ancaman, dan menangkal agresi dan penggunaan kekerasan. AS tentunya senantiasa berusaha menjaga kondisi kondusif tersebut, dan harus melakukan respon terhadap semua bentuk ancaman, yang dapat merusak iklim ekonomi, politik dan keamanan Taiwan.¹¹

Alasan lainnya adalah, terkait dengan munculnya China sebagai negara raksasa baru didunia, Meskipun AS merupakan Negara super power, namun pada kenyataannya AS tidak mampu mendominasi negara lain karena sistem hegemoni AS pada pasca Perang Dingin sudah mulai luntur. Dan China di akhir Perang Dingin muncul sebagai raksasa baru.¹² China saat ini sedang mengalami kemajuan pesat dalam bidang ekonomi. Hampir semua produk-produk China menyebar sampai ke seluruh dunia. Kebangkitan China sebagai raksasa ekonomi tentu saja menjadi sebuah peringatan yang cukup nyata bagi para politisi dan pengambil kebijakan di Washington.

Karena kemapanan ekonomi suatu negara tentu saja diikuti dengan perimbangan kekuatan militer, sosial serta pengaruhnya dalam percaturan politik dunia, hal tersebut tentu saja semakin mengancam hegemoni AS sebagai negara adidaya tunggal. Padahal sejak dahulu AS telah dikenal sebagai negara superpower tunggal

baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun militer.

Dalam kurang waktu 10 tahun terakhir, perekonomian AS hampir sebagian besar terkuras untuk perang di Afghanistan pada tahun 2001 dan juga di Irak tahun 2003. Perang yang terus menerus berlangsung, menyebabkan biaya yang dikeluarkan sangat banyak dan menguras perekonomian AS.¹³ Selain untuk biaya perang dan program-program militernya, AS juga pada akhir tahun 2007 mengalami krisis perekonomian yang disebabkan macetnya kredit properti perumahan serta runtuhnya sebuah bank terbesar kedua di AS. Krisis finansial pada tahun 2007 ini membutuhkan waktu *recovery* yang cukup lama dan sampai sekarang belum sepenuhnya kembali normal.

Kepentingan Keamanan AS terhadap Taiwan

Dalam perkembangannya AS memandang China terus melakukan peningkatan dalam bidang militernya, tentu ini menjadi isu yang sangat menjadi perhatian bagi AS, beberapa tahun lalu, China mengumumkan peningkatan dana pembelanjaan militer sebesar 17,6 persen. Itu artinya anggaran belanja militer China pada tahun 2008 ini mencapai sekitar 418 juta yuan. Elite militer China menyatakan bahwa peningkatan anggaran militer tersebut ditujukan

¹¹ <http://studiasinica.net/tag/kebijakan-luar-negri-as/> diakses pada 8 Oktober 2014

¹² *China Menuju Yang Terkuat Di Dunia*, <<http://forum.detik.com/militer-china-menuju-yangterkuat-di-dunia-t212674.html>>, 2011, paragraf 5, diakses pada 8 Oktober 2014

¹³

<http://www.koranindonesia.com/2008/04/30/biaya-ekonomi-sosial-politik-perang-irak/> diakses pada 8 Oktober 2014

untuk memperkuat dan memperbaiki kelemahan pertahanan China.¹⁴

Bahkan China pada tahun 2005 sukses mengembangkan rudal CSS-4. Yang merupakan teknologi mutakhir hasil dari proyek pengembangan kapabilitas militer China. AS hal tersebut sebagai ancaman, karena rudal ini, memiliki kemampuan menembus jarak jangkauan +13000 km. Hal ini jelas mengancam AS, sebab jarak jangkauan tersebut mampu mencapai kawasan AS.

Dengan keadaan politik antara Taiwan dan China yang kacau, hal tersebut bukan hanya mengancam Taiwan, tapi juga bagi AS sebagai sekutu tradisional Taiwan. Dengan alasan tersebut, sehingga AS sepakat untuk terus melakukan penjualan senjata pada Taiwan.

Pada era kepemimpinan George Walker Bush menunjukkan angka penjualan tertinggi terkait juga dengan adanya pengembangan rudal jenis CSS-4 ini. Keamanan militer di wilayah Taiwan merupakan salah satu perhatian pemerintah AS dan salah satu upaya yang dilakukan AS untuk menjaga keamanannya dengan melakukan penjualan senjata. Tindakan yang diambil AS untuk meningkatkan stabilitas regional dan internasional, Karena kondisi kondusif Taiwan khususnya dan dikawasan tersebut umumnya tentu saja akan memberikan rasa aman bagi AS untuk mengakomodir kepentingannya dikawasan tersebut. Signifikansi

¹⁴ Kemampuan Militer Cina Cemaskan AS
<http://www.pikiran-rakyat.com/prprint.php?mib=beritadetail&id=15748> – diakses pada 8 Oktober 2014

kebangkitan China saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruhnya berdampak besar pada berbagai aspek jika dikaitkan dengan posisi dan kekuatan AS.

Banyak pendapat dan opini publik maupun para ahli yang mengatakan bahwa AS mengalami penurunan pengaruh dan kekuatan dalam interaksi global, Kebangkitan China saat ini merupakan suatu fenomena global, dimana pola interaksi global sedikit demi sedikit mulai dipengaruhi oleh pengaruh kekuatan China ini dan juga bisa dikatakan mengancam posisi AS yang selama ini dipandang sebagai negara adikuasa.¹⁵ Kebangkitan China ini secara tidak langsung sangat berpengaruh bagi politisi maupun *policymakers* di AS dalam menanggapi fenomena tersebut. Pengaruhnya mencakup berbagai segi dan aspek, diantaranya dari segi politik, ekonomi, maupun strategis.

Menurut data yang disusun oleh lembaga survey internasional, kekuatan militer China kini merupakan suatu hal yang harus diperhitungkan oleh negara-negara besar, khususnya negara AS dan sekutunya. Secara kuantitas, jumlah personel tentara China telah mencapai jumlah yang luar biasa banyaknya. Kenaikan jumlah anggaran dan jumlah kekuatan militer China ini ternyata mempengaruhi dan

¹⁵ Jose Miguel Alonso Trabanco, *The Great Dragon Awakens: China Challenges American Hegemony*, dalam *Jurnal Centre for Research on Globalization*, edisi 2 Februari 2009, <http://www.globalresearch.ca/index.php?context=va&aid=11638>., paragraf 2, diakses pada 8 Oktober 2014

menyebabkan ketakutan bagi negara besar seperti AS.

Menanggapi kebangkitan kekuatan militer Cina ini, AS juga melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Cina, yaitu menaikkan anggaran militernya. Namun kenaikan jumlah anggaran militer AS memang tidak sedrastis dengan apa yang dilakukan oleh Cina, karena pada pertengahan tahun 2007 hingga 2008, perekonomian AS diserang oleh krisis.¹⁶

Dan hal itu mulai terbukti, pada saat Komisi Peninjauan Ulang Ekonomi dan Keamanan AS-China melakukan konferensi pada 23 September 2004, yang dibahas bukan kekuatan AS melainkan kemunduran dan penjelasan akan dominasi yang mulai dilakukan oleh China sebagai pesaing atas industri AS mulai dari sektor produksi ringan sampai sektor industri teknologi tinggi. Suatu kenyataan yang kontradiktif dimana disaat melemahnya perekonomian AS karena resesi ekonomi serta kegagalan AS dalam mengatasi konflik di Timur tengah dan belahan dunia lainnya, yang semakin mengikis kepercayaan dunia terhadap pengaruh AS. China muncul sebagai raksasa baru.

Dan menyadari hal tersebut isu Taiwan digunakan oleh AS untuk menekan atau setidaknya meredam semakin menguatnya pengaruh China dikawasan Asia timur. Karena reunifikasi Taiwan dan China tentu saja akan semakin memperkuat China,

dan melemahkan pengaruh AS dikawasan tersebut.¹⁷

Kesimpulan

Sejarah hubungan kerjasama antara AS dan Taiwan telah dimulai sejak perang korea, AS dibawah panji-panji PBB membantu Korea Selatan dan sebaliknya China membantu Korea Utara. Buntut dari perang Korea tersebut membawa AS melakukan perjanjian dengan pemerintahan Taiwan yaitu *Mutual Defence Treaty* (1954) untuk membantu Taiwan dalam menanggulangi masalah ancaman dari Cina. Sejak saat itu AS memberikan banyak bantuan ekonomi dan militer kepada Taiwan demi pertahanan dan keamanan dan masa depan pembangunan Taiwan. Tahun 1955 AS mengirimkan sejumlah besar peralatan militer ke Taiwan untuk mengantisipasi China. Hubungan kedua negara ini berlangsung hingga tahun-tahun berikutnya dan tahun 1965 Taiwan menyatakan diri mampu berdiri sendiri secara ekonomi tetapi masih harus dibantu secara militer oleh AS.

Permasalahan Taiwan menjadi rumit, karena Taiwan sebenarnya merupakan sebuah kawasan dalam negara, yakni salah satu provinsi di China. Taiwan secara *de facto* merupakan negara berdaulat tetapi secara *de jure* bukanlah negara yang merdeka, karena Taiwan tidak mendapat pengakuan

¹⁶<http://www.suaramedia.com/ekonomi-bisnis/ekonomi/12869-bernanke-ekonomi-as-semakinmundur-di-masa-depan.html> diakses pada 8 Oktober 2014

¹⁷ Taiwan, Senjata AS Menekan China diakses dari http://indonesian.irib.ir/telisik/-/asset_publisher/k0Z8/content/id/4897057/pop_up?_101_INSTANCE_k0Z8_viewMode=print diakses pada 8 Oktober 2014

internasional sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, karena masih berkonflik dengan negara induk yaitu China. Taiwan berupaya memerdekakan diri dari China, sementara China bersikeras agar Taiwan melakukan reunifikasi dengan China.

Fenomena hubungan militer AS-Taiwan merupakan suatu contoh kongkrit, dimana dalam periode 90-an sampai saat ini, Taiwan merupakan salah satu pengimpor persenjataan terbesar di Asia Timur, dengan AS sebagai pemasoknya. Perkembangan program militer, Taiwan didorong oleh adanya ancaman militer langsung oleh China. Meskipun tidak memiliki hubungan diplomatik dengan AS, AS tetap melanjutkan penjualan peralatan pertahanan militer ke Taiwan. Ikatan pertahanan antara Taiwan dan AS tertuang dalam Komunike 1982, TRA 1979, Six Assurance 1982 dan TSEA 1999, yang mengatur tentang penjualan senjata AS kepada Taiwan. Untuk kepentingan keamanan, AS memberikan bantuan militer dengan cara melakukan penjualan senjata kepada Taiwan, bertujuan untuk menghadapi ancaman China.

Sesuai dengan aturan TRA yang mengesahkan tindakan ini sekaligus menyatakan bahwa perdamaian dan stabilitas dikawasan ini merupakan kepentingan AS. Penjualan senjata AS ke Taiwan juga sesungguhnya konsisten dengan joint communique AS-China tahun 1982, dimana dalam Communique ini AS mengatakan AS tidak bermaksud untuk melanggar kebijakan penjualan senjata pada Taiwan dan bahwa penjualan senjata AS tidak akan

melebihi, baik secara kualitas maupun kuantitas jumlah yang sudah-sudah.

Namun pada kenyataannya AS terus saja secara konsisten melakukan transfer persenjataan ke Taiwan dalam jumlah yang besar, sehingga kerap memicu reaksi dari China. Industri perdagangan senjata merupakan salah satu industri yang menghasilkan banyak keuntungan karena besarnya nilai senjata yang diperdagangkan. Didukung dengan kebutuhan setiap negara dalam melakukan peningkatan keamanan dan pertahanan terhadap ancaman bagi negara tersebut, membuat hampir banyak negara meningkatkan anggaran belanjanya untuk modernisasi persenjataan.

Pada masa pemerintahan Presiden AS George Walker Bush penjualan senjata buatan AS kepada Taiwan menunjukkan angka yang fantastis senilai 15 miliar dollar AS. Kebijakan penjualan senjata yang dilakukan AS terhadap Taiwan, tidak dapat dilepaskan dari konflik yang terjadi antara Cina dan Taiwan. Penjualan senjata AS ke Taiwan merupakan bentuk refleksi beberapa kepentingan AS. Kepentingan tersebut antara lain di bidang ekonomi, politik dan keamanan.

Kepentingan ekonomi AS atas penjualan senjata ke Taiwan terkait dengan kemajuan ekonomi Taiwan yang berdampak pada peningkatan anggaran militer yang dimiliki Taiwan, sehingga memberikan keuntungan yang besar bagi industri persenjataan AS, sebagai negara pemasok. Selain itu Taiwan merupakan partner dagang terbesar ke-9 bagi AS, Sadar akan cukup besarnya pengaruh Taiwan terhadap perekonomian AS, tentu saja menyebabkan AS senantiasa menjaga

situasi keamanan dinegara tersebut. Perdagangan senjata juga digunakan AS untuk mengimbangi defisit perdagangan dengan Taiwan.

Penjualan senjata AS ke Taiwan pada masa pemerintahan Presiden George Walker Bush tidak dapat dipisahkan dengan latar belakangnya sebelum menjabat sebagai presiden AS. Sebelum menjabat sebagai presiden AS ke 43, George Walker Bush pernah memiliki karir di bidang militer, yaitu sebagai Pilot United States Navy (1942-1945). Dengan *background* militer Presiden George Walker Bush mempengaruhi juga terhadap *industrial military complex* AS. Sebab, dengan latar belakang karir tersebut, mempengaruhi pandangan AS dalam usaha peningkatan pemasukan negara, dengan memberi perhatian lebih kepada industri persenjataan.

Sementara dalam pandangan politik, posisi AS sebagai negara pemasok persenjataan bagi Taiwan dalam konfliknya dengan China adalah pada dasarnya kemitraan AS untuk tetap membela Taiwan sangat tergantung pada seberapa pentingnya kemerdekaan Taiwan atau setidaknya mempertahankan status quo seperti saat ini, dimana dalam hal ini berkaitan langsung dengan pengaruh China.

Konflik Taiwan – China digunakan oleh AS untuk tetap menancapkan pengaruh internasionalnya yang dianggap sangat berpengaruh terhadap upaya-upaya mencapai, mempertahankan ataupun melindungi kepentingan-kepentingan ekonomi, keamanan, dan sosial, dengan isu-isu demokrasi dan perdagangan bebas, dan AS senantiasa

memberikan perhatian khusus terhadap upaya-upaya menyebarkan nilai-nilai tersebut. Dan berbeda dengan negara induknya, yaitu China. Taiwan menjadi salah satu Negara yang paling demokratis di Asia Timur.

Perkembangan ini bisa dilihat dari adanya kebebasan pers, tidak adanya tahanan politik, dan sebuah parlemen yang presentatif yang di pilih melalui pemilu yang multi partai. AS tentunya senantiasa berusaha menjaga kondisi kondusif tersebut, dan harus melakukan respon terhadap semua bentuk ancaman, yang dapat merusak iklim ekonomi, politik dan keamanan Taiwan. Dengan keterbukaan pandangan politik tersebut, tentu saja memudahkan AS menancapkan pengaruhnya di Taiwan, hal itu tentu sulit terjadi jika terjadi reunifikasi antara Taiwan dengan China.

Alasan lainnya adalah, meskipun AS merupakan Negara super power, namun pada kenyataannya AS tidak mampu mendominasi negara lain karena sistem hegemoni AS pada pasca Perang Dingin sudah mulai luntur. Dan disaat bersamaan China muncul sebagai raksasa baru. China saat ini sedang mengalami kemajuan pesat dalam bidang ekonomi.

Kebangkitan China sebagai raksasa ekonomi tentu saja menjadi sebuah peringatan yang cukup nyata bagi AS, Karena kemapanan ekonomi suatu negara tentu saja diikuti dengan perimbangan kekuatan militer, sosial serta pengaruhnya dalam percaturan politik dunia, hal tersebut tentu saja semakin mengancam hegemoni AS, yang sejak lama, telah menjadi negara adidaya tunggal. Menyadari hal tersebut isu Taiwan digunakan oleh AS untuk menekan atau setidaknya

meredam semakin menguatnya pengaruh China dikawasan Asia timur. Karena reunifikasi Taiwan dan China tentu saja akan semakin memperkuat China, dan melemahkan pengaruh AS dikawasan tersebut.

Daftar Pustaka

Jurnal :

- Agustin, Hanny. 2008. *Prospek Perjanjian Bebas Amerika Serikat-Taiwan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Taiwan*. Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional Vol. 4 No 2
- Bellocchi, Nat , 1999. "U.S. Policy Toward a Changing Taiwan," presented at the conference, *New Perspectives on U.S. Policy Toward Cross-Strait Relations*, Sponsored by the Fletcher School of Law and Diplomacy Department of Defense United States of America, 2012, *Quadrennial Defense*
- Bush C. Richard *U.S.-Taiwan Relations: What's the Problem?*, terdapat pada <http://www.brookings.edu/research/speeches/2007/12/03-taiwan-bush> diakses pada 8 Juni 2014
- Kimball, G Darill *U.S. Conventional Arms Sales to Taiwan*, terdapat pada <http://www.armscontrol.org/print/2589> diakses pada 12 April 2014
- Review Report, <http://www.defense.gov/qdr/report/Report20060203.pdf>

U.S.-Taiwan FTA : *Likely Economic Impact of a free trade Agreement Between the United States and Taiwan*, terdapat pada < <http://usinfo.state.gov> > diakses pada 8 juni 2014

Buku:

- Christianus. 2010. *Seri Belajar Kilat SPSS 17*. Yogyakarta: Andi.
- Coplin, William D. Dan Marsedes Marbun (terj.). 1992. *Pengantar Politik*
- C Plano, Jack dan Olton, Roy: 1973. *The International Relations Dictionary*, Holt Rinehart, Winston Inc, Western Michigan University, New York, yang dikutip oleh Sidik Jatmika. 2001 dalam buku *AS Penghambat Demokrasi, Membongkar Politik Standar Ganda Amerika Serikat*, Bigraf Publishing, Yogyakarta
- Hasan, Iqbal. 2003. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi
- Aksara.
- Holsti, K.J. 1987, *Politik Internasional Dalam Kerangka Analisa*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Holsti, K.J. 1983. *Politik Internasional Kerangka Untuk Analisis*. Jakarta: Erlangga.
- J.C Plano, dkk. 1985. *Kamus Analisa Politik*. Jakarta: CV Rajawali
- Mas'oed, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi LP3S*: Jakarta

- Mc Clelland, Charles A, 1986. *Ilmu Hubungan Internasional: Teori dan Sistem*. Jakarta: C. V. Rajawali
- M. Morgan, Patrick. 1987. *Theoris and Approaches to International Politics: What are we to think*. New Brunswick: Transaction Books *Internasional: Suatu Telaah Teoritis*. Edisi Kedua. Bandung: Sinar Baru.
- Parenom, A Yusi dan Ropiki, A Zaim. 2005. *Amerika dan Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia..
- Perwita, Anak Agung Banyu dan Yani, Yanyan Mochammad, 2005. *Pengantar Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wiriadmadja, Suwardi. 1994. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Surabaya: Pustaka Tinta Mas
- Website:**
- AIT (American Institute in Taiwan), 2012, *About AIT-Taiwan Relations Act.htm*, http://www.ait.org.tw/en/about_ait/tra Diakses pada 12 Juni 2014
- Antara, 2012, *Menlu China: Penjualan Senjata AS ke Taiwan "Pelanggaran"*, <http://www.antaranews.com/berita/1265480782/menlu-china-penjualansenjata-as-ke-taiwan-pelanggaran> Diakses pada 12 Juni 2014
- Atep Afia Hidayat, 2012, *Kopetensi Ekonomi dan Profesionalisme*, www.pantonanews.com/424-kompetisi-ekonomi-dan-profesionalisme Diakses pada 12 Juni 2014
- BBC, 2012, *US Announces Taiwan Arms Sales Plans*, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/8488389.stm> Diakses pada 8 Agustus 2014
- Department of Defense United States of America, 2012, *Military Power of PRC* 2009, www.au.af.mil/au/awc/awcgate/dod/china_report_2009.pdf Diakses pada 23 April 2014
- Encyclopedia The Nations, 2012, *Taiwan-International Trade*, <http://www.nationsencyclopedia.com/economies/Asia-and-the-Pacific/Taiwan-INTERNATIONAL-TRADE.html> Diakses pada 17 April 2014
- Global Security, 2012, *China's Options in the Taiwan Confrontation*, <http://www.globalsecurity.org/military/ops/Taiwan-prc.htm> Diakses pada 14 September 2014
- Sejarah Taiwan R.O.C.K MinistriesTaiwan. Alamat website (<http://gbirocktaiwan.wordpress.com/category/taiwan/sejarah/>) Di akses 7 April 2014
- SIPRI, 2012, *Sipri.org*, <http://armstrade.sipri.org/armstrade/page/values.php> Diakses pada 7 September 2014
- Taipe Times, 2012, *Promotting a "two China" policy*, <http://www.taipeitimes.com/News/editorials/archives/2009/05/10/200344320> Diakses pada 24 September 2014
- Taiwan Doc, 2012, *Cairo and Postdam Declaration*, <http://www.civiltaiwan.>